



## A. Pemikiran Dasar Para *Philosopher*

Apa perlunya *philosophy* dalam pengembangan pendidikan vokasi menjadi pertanyaan mendasar dan menarik dalam kajian tugas individu satu ini. Mengutip pernyataan **Dewey** bahwa tugas *philosopher* adalah memberikan garis-garis arahan bagi perbuatan. Karenanya *philosophy* sangat penting dalam setiap proses pengembangan pendidikan agar tidak salah arah atau tanpa sadar arah.

Pendidikan vokasi sebagai *education-for-work* didasarkan atas *philosophy* esensialisme, eksistensialisme, dan pragmatisme. Strom mengutip pernyataan Miller (1994) bahwa pragmatisme merupakan *philosophy* yang paling efektif untuk *education-for-work*. Karena *philosophy* pragmatisme menyeimbangkan *philosophy* esensialisme dan eksistensialisme. Disamping itu *philosophy* lainnya yang mendasari pendidikan vokasi adalah *philosophy* humanisme dalam kaitannya dengan *personal growth* dan *philosophy progressive* dalam kaitannya dengan reformasi sosial.

*Philosophy* esensialisme merupakan akar dari idealisme dan realisme. Esensialisme bertujuan mendidik manusia bernilai guna dan kompeten. Esensialisme menekankan peran dan fungsi pendidik atau pelatih dalam proses pembelajaran, ahli dan menguasai subyek materi, mengembangkan skill dengan berlatih, pengulangan, pengkondisian, dan pengembangan kebiasaan baik dalam mempengaruhi perilaku peserta didik. Pembelajaran peserta didik dilakukan secara progresif dari skill yang kurang kompleks ke skill yang lebih kompleks. Esensialis biasanya mengajarkan subyek materi membaca, menulis, mengkaji literatur, bahasa asing, sejarah, matematika, sains, seni dan music.

**Plato** sebagai tokoh esensialis menyatakan bahwa dunia jasmani senantiasa berubah sedangkan dunia akali abadi tidak berubah. Tujuan *philosophy* baginya adalah untuk memperoleh pengetahuan sejati. Manusia sering membuat pernyataan “ini kepala saya, ini otak saya, ini mata saya, ini hidung saya, ini telinga saya, ini mulut saya, ini tangan saya, ini kaki saya, ini



badan saya, dan seterusnya”. Lalu “saya ini siapa?”. Saya bukan kepala, bukan otak, bukan mata, bukan hidung, bukan telinga, bukan mulut, bukan tangan, bukan kaki. Saya adalah sang Roh esensi dari manusia.

*Philosophy* eksistensialisme menyatakan setiap individu manusia membentuk makna kehidupannya sendiri-sendiri. Memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri. Realitas kehidupan bersifat subjektif. Manusia selalu akan menemukan dirinya dalam dunia, konteks utamanya adalah kesadaran diri siapakah aku.

**Soren Kierkegaard** menulis alam manusia dan identitas manusia berbeda bergantung pada tata nilai dan keyakinan yang mereka pegang/anut. Tugas paling berat bagi setiap orang menurutnya adalah menjadikan dirinya eksis sebagai individu yang unik bermakna (*personal growth*). **Jean Paul Sartre** meyakini individu menciptakan hakikat dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan secara bebas. Profesi dengan segala tindakan dan akibatnya adalah pilihan. Karenanya dalam *philosophy* jawa perlu *tatas, tutus, titis, titi lan wibawa* (mendasar, totalitas, satu visi, ketelitian dalam memandang hidup).

Struktur ciptaan manusia semacam lembaga-lembaga dapat secara serius membatasi dan melemahkan kebebasan manusia. **Simone de Beauvoir** memberi sintesis akibat buruk cara pendidikan kaum perempuan mengakibatkan tersingkirnya kaum perempuan secara sistematis dalam perannya sebagai yang lain dari kaum laki-laki.

Kemudian **Friedrich Nietzsche** dengan prinsip fundamentalnya menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Menurutny ada dua jenis nilai dalam kehidupan manusia yaitu nilai yang diciptakan oleh golongan lemah (“moralitas budak”) dengan menjunjung tinggi keutamaan-keutamaan semacam belas kasih, cinta *altruism*, kelemahlembutan, serta nilai golongan kuat (“moralitas tuan”) dengan keutamaan semacam kekuatan dan keberanian.



Pragmatisme atau eksperimentalisme merupakan gerakan *philosophy* Amerika yang menginginkan hasil yang kongkrit. Sesuatu yang penting harus pula kelihatan dalam kegunaannya. Oleh karena itu, pertanyaan "*what is*" harus dieliminir dengan "*what for*". Pragmatisme merupakan *philosophy* bertindak, mempertanyakan bagaimana konsekuensi praktisnya dalam hidup manusia.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian persoalan teoritis dan praktis. Pengembangan teori memberi bekal etik dan normatif, sedangkan praktek mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi teori dan praktis itu penting agar pendidikan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan pada hal praktis. Juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat, sebab kalau demikian yang terjadi berarti pendidikan dapat dikatakan disfungsi.

**John Dewey** sebagai tokoh pragmatis dan progressive menyatakan hidup ini tidak statis, melainkan bersifat dinamis. *All is in the making*, semuanya dalam perkembangan. Pandangan Dewey mencerminkan teori evolusi dan kepercayaannya pada kapasitas manusia dalam kemajuan moral dan lingkungan masyarakat, khususnya melalui pendidikan.

Pengalaman (*experience*) adalah salah satu kunci dalam *philosophy* instrumentalisme. *Philosophy* instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman. Untuk menyusun kembali pengalaman-pengalaman tersebut diperlukan pendidikan yang merupakan transformasi yang terawasi dari keadaan tidak menentu ke arah keadaan tertentu.

Humanisme adalah *philosophy* yang menegaskan harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kemampuannya untuk menentukan benar salah secara universal. Humanisme mendorong moralitas universal berdasarkan komunalitas kondisi manusia, menganjurkan solusi sosial kemasyarakatan dan



masalah-masalah budaya secara komprehensif. Manusia sebagai makhluk hidup lebih penting nilainya dari makhluk hidup lainnya.

Kecerdasan spiritual sangat besar pengaruhnya kepada kesuksesan hidup penuh makna bagi seseorang. **Swami Prabhupada** menyatakan ada empat hal yang selalu membuat manusia sibuk. Kesibukan tersebut berhubungan dengan masalah: (1) *eating*, (2) *sleeping*, (3) *mating*, dan (4) *depending*. Disisi lain binatang juga melakukan keempat hal ini. Lalu Prabhupada mempersoalkan apa bedanya manusia dengan binatang?. Prabhupada menyatakan tanpa prinsip-prinsip kecerdasan spiritual manusia adalah binatang berkaki dua berjalan paling tegak, paling buas melebihi harimau dan singa. Binatang butuh tidur tapi tidak memerlukan kasur dan ruang ber-AC. Binatang juga melakukan tradisi perkawinan berketurunan tetapi tidak memerlukan pesta dansa, jas serba mewah. Binatang memerlukan pertahanan diri tetapi tidak menggunakan senjata nuklir. Kemajuan aspek material sementara baru menciptakan keterikatan, ketidakpuasan, ketertekanan, depresi, belum membuat bahagia. Karenanya manusia memerlukan pengembangan kecerdasan spiritualnya.

Membentuk kehidupan yang lebih baik untuk semua manusia fokusnya adalah melakukan sesuatu yang baik pada tempat dan waktu yang tepat. Dalam bidang pendidikan humanisme berpegang pada studi dan pengembangan intelek manusia harus lebih memanusiakan manusia. Pendidikan humanis mempercayai pelajaran terbaik untuk anak terbaik adalah pelajaran terbaik untuk semua anak (*"the best studies, for the best kids" are "the best studies" for all kids"*).

## **B. Analisis Kritis dan Sintesis ke Pengembangan Pendidikan Vokasi**

Kecocokan "*matching*" manusia dengan pekerjaan merupakan dasar *philosophy* pendidikan vokasi. Pengembangan pendidikan vokasi diawali



dengan permasalahan mendasar yaitu: “pekerjaan apa yang diperlukan?” dan “apa yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan itu?”.

Pendidikan vokasi dikembangkan berdasarkan permintaan pasar (*demand driven*) atau penciptaan pasar (*market driven*). Relevansi program-program pendidikan vokasi dengan pasar kerja serta hubungan yang erat antara *employee* dengan *employer* merupakan praksis utama penyelenggaraan pendidikan vokasi. Ada lima hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pendidikan vokasi yaitu: (1) orientasi ketrampilan yang dapat dipasarkan, (2) orientasi lingkungan kerja, (3) orientasi sosial, (4) orientasi *exit point* (ketrampilan khusus), dan (5) orientasi perkiraan karier khusus.

Secara pragmatis pendidikan vokasi lahir dari kebutuhan nyata sistim ekonomi, melayani sistim ekonomi karena diturunkan dari kebutuhan pasar kerja. Pendidikan vokasi terkait langsung dengan sistim pendidikan dan bursa tenaga kerja. Ada hubungan yang sangat erat diantara masyarakat disatu sisi dengan sekolah dan pasar kerja disisi lain. Pendidikan vokasi lebih memerlukan kebijakan antar departemen secara sinergis. Thompson menyarankan perlunya kebijakan sumberdaya manusia dalam pengembangan dan pemanfaatan tenaga kerja sebagai sumberdaya ekonomi individu maupun keluarga. Tujuan ditetapkannya kebijakan sumber daya manusia adalah agar peluang-peluang kerja bagi semua yang membutuhkan menjadi seimbang, bebas memilih jenis-jenis okupasi atau pekerjaan dan menjamin pendapatan masyarakat. Pendidikan vokasi menjamin proyeksi perkembangan potensi setiap individu sesuainya “*men and jobs*” dengan kerugian income dan produksi yang minimal.

Prinsip dasar pendidikan vokasi adalah: manusia dilatih untuk keperluan okupasi, jabatan, pekerjaan yang diperlukan masyarakat. Pendidikan vokasi menekankan “*learning by doing*” dan “*hands-on experience*”. Kerjasama pihak penyelenggara pendidikan vokasi dengan Du-Di mutlak diperlukan baik berkaitan dengan pengembangan standar-standar kompetensi, pelatihan kompetensi produktif, sertifikasi dan juga rencana penyerapan lulusan.



Efektivitas pendidikan vokasi diukur dari jumlah lulusan yang terserap dan bekerja di Du-Di atau berwirausaha.

Pada dimensi sosial pendidikan vokasi secara formal menyiapkan generasi muda memenuhi kebutuhan dunia kerja. Perbaikan dan pengaturan keseimbangan diantara kebutuhan individu, masyarakat, kebutuhan sosial, dan pengaturan kurikulum dalam pendidikan vokasi akan menjadi masalah bagi pendidik. Sistem dan kurikulum pendidikan vokasi harus memberikan jaminan kebebasan bagi setiap individu dan gender untuk berkarier. Bukan sebuah sistem pencipta kuli atau tukang atau mesin-mesin pemuas ekonomi yang bertentangan dengan prinsip esensialisme dan eksistensialisme.

Pendidikan vokasi bukan pendidikan kelas dua secara struktural untuk kalangan menengah ke bawah, tetapi pendidikan vokasi adalah pendidikan dengan jalur tersendiri. Pendidikan vokasi akan efisien jika menjamin ketersediaan tenaga kerja secara memadai (Thompson). Karenanya prinsip dasar pendidikan vokasi harus melatih masyarakat menguasai kompetensi pekerjaan-pekerjaan atau jabatan-jabatan yang diperlukan oleh masyarakat sebagai *demand*.

Pendidikan vokasi harus mengembangkan eksistensi manusia bukan merampasnya. Membangun seluruh potensi manusia agar menjadi subyek yang berkembang secara optimal. Pendidikan vokasi juga harus mengkaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain yaitu ekonomi, ketenagakerjaan, politik, sosial, religi, dan moral.

Pendidikan vokasi dijalankan atas dasar prinsip investasi (*human capital*) artinya semakin tinggi pendidikan/pelatihan seseorang, semestinya orang yang bersangkutan semakin produktif, mendapatkan upah yang lebih besar, (*human capital theory*).

Secara sosiologi pendidikan vokasi memperhatikan hubungan antar manusia, antar kelompok, antar sistem. Segala upaya yang dilakukan dalam pendidikan vokasi selalu berpegang teguh pada keharmonisan hubungan antar



sesama individu, antar sistim pendidikan dengan sistim lain (ekonomi, sosial, politik, relegi, moral). Karenannya prinsip kerjasama, kolaborasi merupakan aspek penting penyelenggaraan pendidikan vokasi.

### **C. Rumusan Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Pendidikan Vokasi**

1. Pendidikan vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi nasional, melayani tujuan sistim ekonomi;
2. Pendidikan vokasi harus memperhatikan permintaan pasar (*demand driven/market driven*);
3. Pendidikan vokasi akan efesien jika lingkungan dimana seseorang dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti akan bekerja;
4. Pendidikan vokasi akan efektif jika penguasaan kompetensi dalam bentuk tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ada di tempat kerja. (*Learning by Doing dan Hands On Experience*);
5. Pendidikan vokasi akan efektif jika diklat kompetensi membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai dengan keperluan kerja nantinya;
6. Pendidikan vokasi akan efektif jika memberikan kemampuan kepada setiap individu memodali minatnya dan kompetensinya pada tingkat yang paling tinggi;
7. Pendidikan vokasi efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya untuk seseorang yang memerlukan dan menginginkan mendapatkan untung darinya;
8. Pendidikan vokasi akan efektif jika pelatihnya memiliki pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan;
9. Pendidikan vokasi harus memiliki hubungan erat dengan Du-Di karena merupakan kunci sukses pendidikan vokasi;



10. Pendidikan vokasi harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi;
11. Pendidikan vokasi membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktek;
12. Pembiasaan pada seseorang tercapai efektif jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai;
13. Isi diklat merupakan okupasi pengalaman para ahli/profesional;
14. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya;
15. Pendidikan vokasi akan merupakan layanan sosial efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memerlukan, efektif jika dilakukan lewat pengajaran kompetensi, dan penilaian berbasis kinerja;
16. Pendidikan vokasi memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum, jika tidak terpenuhi tidak boleh dipaksakan beroperasi;

Daftar Bacaan:

- Strom, B.T. (1996), *The Role of Philosophy in Education-for-Work*, Journal of Industrial Teacher Education Volume 33 number 2.
- Tauhid Bashori. *Pragmatisme Pendidikan (Telaah atas Pemikiran John Dewey)*
- Thompson, John F, 1973. *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. Prentice-Hall, New Jersey
- Wardiman Djojonegoro, 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*. PT. Jayakarta Agung Offset, Jakarta.
- <http://www.philosophypages.com>